

**PENERAPAN GERAKAN LITHUS (LITERASI KHUSUS) DALAM  
MENINGKATKAN MINAT BACA SISWA KELAS V DI SDN 4 SAMBIK  
BANGKOL**

Fina Arianti<sup>1</sup>, Beti Istanti Suwandayani<sup>2</sup>, Innany Mukhlishina<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Malang,

<sup>1</sup>finaarianti31@gmail.com, <sup>2</sup>beti@umm.ac.id, <sup>3</sup>innany@umm.ac.id

**ABSTRACT**

*This research aims to obtain information regarding the implementation, obstacles and efforts of the lithus movement or special Literacy Movement at SDN 4 Sambik Bangkol, Gangga District, North Lombok Regency. This research uses a descriptive qualitative approach method. Data collection techniques used in this research include observation, interviews and documentation. The results of the research show that the implementation of the lithus movement or special Literacy Movement at SDN 4 Sambik Bangkol is still at the habituation stage, namely 1) through reading together for approximately 10-15 minutes before learning for lower classes and reading silently for higher classes, 2) creating a corner read in every class, and 3) provide adequate school library facilities. In the implementation of the School Literacy Movement there are still several obstacles, including: 1) lack of maintenance of reading books; 2) students' lack of interest in reading; 3) as well as the lack of concern from students' parents towards their children's needs in order to support the special Literacy Movement. Meanwhile, efforts to overcome obstacles during the implementation of the Special Literacy Movement are: 1) Efforts to maintain reading book and library facilities by allocating School Operational Assistance (BOS) funds; 2) The Principal and Teachers of SDN 4 Sambik Bangkol give students the freedom to choose when they want to read, it doesn't have to be 10-15 minutes before class starts. 3) Conduct outreach to parents regarding the importance of paying attention to students' needs in terms of literacy.*

*Keywords: Literacy Movement, Special Literacy, students' reading interest*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai penerapan, kendala dan upaya gerakan lithus atau Gerakan Literasi khusus di SDN 4 Sambik Bangkol Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan gerakan lithus atau Gerakan Literasi khusus di SDN 4 Sambik Bangkol masih pada tahap pembiasaan yaitu 1) melalui membaca bersama selama kurang lebih 10-15 menit sebelum pembelajaran untuk kelas rendah dan membaca dalam hati untuk kelas tinggi, 2) membuat pojok baca di setiap kelas, dan 3) menyediakan fasilitas perpustakaan sekolah yang memadai.

Dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah masih terdapat beberapa kendala, antara lain: 1) kurangnya pemeliharaan buku bacaan; 2) kurangnya minat membaca siswa; 3) serta kurangnya kepedulian orang tua siswa terhadap kebutuhan anaknya dalam rangka mendukung Gerakan Literasi khusus. Sedangkan upaya untuk mengatasi kendala selama pelaksanaan Gerakan Khusus Literasi adalah: 1) Berupaya menjaga fasilitas buku bacaan dan perpustakaan dengan mengalokasikan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS); 2) Pihak Kepala Sekolah dan Guru SDN 4 Sambik Bangkol memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih kapan ingin membaca, tidak harus 10-15 menit sebelum kelas dimulai. 3) Melakukan sosialisasi kepada orang tua mengenai pentingnya memperhatikan kebutuhan siswa dalam hal literasi.

Kata Kunci: Gerakan Literasi, Literasi Khusus, minat baca siswa

### **A. Pendahuluan**

Di era modern yang pesatnya perkembangan teknologi informasi membuat banyak masyarakat yang kurang mementingkan membaca, terutama generasi muda yang lebih memilih bermain ponsel dibandingkan membaca buku. Padahal membaca adalah sebuah proses untuk mendapatkan pesan dan berbagai informasi penting yang disampaikan penulis di dalam sebuah bacaan(Dharma, 2020). Suatu masyarakat yang maju dapat ditunjang dengan budaya membaca. Segala pengetahuan yang diperoleh tidak mungkin didapat tanpa dengan membaca, karena itu budaya membaca perlu dikembangkan sejak dini(Faradina, 2017). Semakin banyak membaca dapat dipastikan seseorang akan semakin banyak tahu dan

banyak bisa, artinya banyaknya pengetahuan seseorang akan membantu dirinya dalam melakukan banyak hal yang sebelumnya tidak dikuasainya, sehingga seseorang yang banyak membaca memiliki kualitas yang lebih dari orang yang sedikit membaca(Witanto, 2018).

Menurut beberapa hasil penelitian dalam kutipan Billi Antoro menyebutkan bahwa kegiatan membaca dapat menjaga kesehatan otak, meningkatkan kecerdasan logika dan linguistik sehingga anak yang rajin membaca akan cenderung lebih baik dalam memahami berbagai persoalan, baik yang berkaitan dengan mata pelajaran di sekolah maupun dengan kehidupannya sehari-hari (Antoro dalam (Batubara & Ariani, 2018)). Secara umum menurut Hartati dalam (Wiratsiwi, 2020) literasi

adalah sebuah istilah untuk kemampuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang untuk memahami atau mengerti, mengolah, serta menggunakan informasi yang diterima untuk berbagai keadaan. Sejalan dengan pendapat Hartati dalam (Batubara & Ariani, 2018) secara sederhana, literasi adalah kemampuan kemampuan memahami, mengelola, dan menggunakan informasi dalam berbagai konteks. Literasi merupakan keterampilan penting dalam hidup. Sebagian besar proses pendidikan bergantung pada kemampuan dan kesadaran literasi. Budaya literasi yang tertanam dalam diri peserta didik memengaruhi tingkat keberhasilannya, baik di Sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat(Wandasari, 2017). Literasi membaca dapat menjadi sarana bagi siswa dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatkan di sekolah (Hanggi dalam (Arum Nisma Wulanjani & Candradewi Wahyu Anggraeni, 2019). Pengembangan literasi tidak hanya dalam mengubah yang tidak dapat membaca menjadi dapat membaca, tetapi mendorong yang sudah dapat membaca untuk aktif membaca terus, peningkatan minat membaca, dan

angka rata-rata jumlah bacaan yang dibaca(Rahayu, 2016).

Dalam literasi terdapat beberapa komponen. Komponen literasi menurut (Sari, 2018) ada 6 (Enam) komponen, yaitu sebagai berikut: (1)Terdapat Literasi Dini (*Early Literacy*) yaitu kemampuan untuk menyimak, memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui gambar dan lisan yang dibentuk oleh pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan sosialnya di rumah. (2)Terdapat Literasi Dasar (*Basic Literacy*), yaitu kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (*counting*) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan(*calculating*), mempersepsikan informasi (*perceiving*), mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi (*drawing*) berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi. (3)Adanya Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*), antara lain, memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi *referensi* dan *periodikal*, memahami *Dewey Decimal System* sebagai klasifikasi pengetahuan yang

memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah. (4)Literasi Media (*Media Literacy*), yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (media radio, media televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya. (5)Literasi Teknologi (*Technology Literacy*), yaitu kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti perangkat keras (*hardware*), perangkat lunak (*software*), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Dan terakhir (6) yaitu Literasi Visual (*Visual Literacy*), adalah pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi *visual* dan *audiovisual* secara kritis dan bermartabat.

Berdasarkan komponen-komponen pada literasi, Dapat

disimpulkan bahwa Literasi lebih dari sekedar membaca dan menulis, namun mencakup keterampilan berpikir dengan menggunakan sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori. Pada abad ke-21, kemampuan ini disebut dengan literasi informasi, dalam konteks Indonesia, literasi ini diperlukan sebagai landasan untuk memperoleh tahapan literasi berikutnya. Hal ini sejalan dengan (Antasari, 2018) yang mengungkapkan bahwa kemampuan literasi tidak hanya dilihat dari kemampuan membaca dan menulis saja tapi juga memahami dalam arti menganalisa, mengkritisi dan merefleksikan apa yang dibaca. Ternyata selain kemampuan literasi penduduk Indonesia kurang, minat bacanya pun rendah.

Minat baca merupakan suatu perasaan senang terhadap kegiatan membaca. Menurut Siregar dalam (Elendiana, 2020) Minat baca merupakan suatu keinginan atau kecenderungan yang tinggi(gairah) untuk membaca. Minat membaca adalah kekuatan yang mendorong anak agar mereka tertarik, memperhatikan dan senang pada kegiatan membaca sehingga mereka

mau melakukan kegiatan membaca atas kemauan sendiri (Hendrayanti dalam (Rohim & Rahmawati, 2020). Minat baca tidak hadir langsung ketika kita dilahirkan didunia. Memiliki minat baca adalah investasi yang sangat baik, hal ini dikarenakan kegiatan membaca dibutuhkan dari segala aspek. Membaca membuat siswa menjadi semakin ingin banyak belajar, sehingga mengakibatkan prestasi yang baik, yang dimana akan dapat diraih dimulai dari siswa mau membaca dan memiliki minat baca yang baik(Tarigan, 2019). Sebuah studi yang dilakukan Central Connecticut State University pada tahun 2016 mengenai "Most Literate Nations in The World" menyebutkan bahwa Indonesia menempati urutan ke-60 dari total 61 negara, atau dengan kata yang lain minat baca masyarakat Indonesia disebut-sebut hanya sebesar 0,01 persen atau satu berbanding sepuluh ribu. Generasi muda masa kini lebih mementingkan apa yang mereka sukai daripada apa yang bermanfaat untuk mereka(Hapsari et al., 2019). Berdasarkan dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa minat baca masyarakat sangat rendah. Rendahnya minat baca masyarakat

Indonesia menjadi permasalahan yang harus diperhatikan.

Untuk meningkatkan kemampuan dan minat baca warga Indonesia, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencanangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sesuai dengan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. GLS merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik (Kemdikbud dalam (Yunianika & ., 2019). Kegiatan ini diharapkan dapat menumbuhkan kecintaan membaca kepada peserta didik dan memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus merangsang imajinasi. Gerakan literasi sekolah (GLS) yang telah diluncurkan oleh Kemdikbud RI tahun 2015 lalu belum dapat dilaksanakan di semua sekolah. Masing-masing sekolah mempunyai keadaan yang berbeda-beda, mungkin juga berada pada tahapan literasi yang berbeda pula(Antasari, 2015). Salah satu implementasi GLS adalah pembiasaan membaca lima belas menitsetiap hari. Lima belas menit

merupakan jangkauan waktu paling efektif untuk membaca (Dirjendikdasmen dalam (Widayoko & Muhardjito, 2018)). Banyak sekali variasi implementasi GLS, ada yang menamainya jam membaca, jam literasi, ataupun lainnya. Pihak sekolah memberikan nama atau sebutan tertentu program ini dengan tujuan untuk menjadi suatu jargon yang mudah di ingat siswa bahwa sekarang adalah saatnya membaca (Widayoko & Muhardjito, 2018). Adapun nama program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 4 Sambik Bangkol yaitu dikenal dengan sebutan Gerakan LitHus (Literasi Khusus).

Di SDN 4 Sambik Bangkol nama program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yaitu Gerakan LitHus (Literasi Khusus). Gerakan LitHus (Literasi Khusus) merupakan program pembiasaan untuk mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), pembiasaan kegiatan membaca ini bertujuan untuk kegiatan yang menyenangkan di ekosistem sekolah. Kegiatan yang dapat dilakukan adalah lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran melalui kegiatan membacakan buku dengan nyaring (*read aloud*) atau seluruh

warga sekolah membaca dalam hati (*sustained silent reading*). Selanjutnya, diadakan proses bimbingan khusus yang berkaitan dengan literasi, yaitu kegiatan tanya jawab yang dilakukan oleh guru kepada siswa terkait hal-hal apa saja yang sudah didapatkan selama kegiatan literasi.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk mewujudkan proses dan hasil pembelajaran yang bermutu harus dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan. Seperti halnya pada Gerakan literasi. Gerakan literasi sangat berhubungan dengan kehidupan siswa, baik di lingkungan rumah, sekolah atau masyarakat. Literasi tidak hanya dalam mengubah siswa yang tidak dapat membaca menjadi dapat membaca, tetapi mendorong yang sudah dapat membaca untuk aktif membaca terus. Sehingga literasi baik digunakan untuk menumbuhkan budi pekerti yang luhur. Keterampilan membaca berperan penting dalam kehidupan karena pengetahuan diperoleh melalui membaca. Maka dari itu, keterampilan ini harus dikuasai peserta didik dengan baik sejak dini untuk membiasakan budaya membaca. Sasaran utama Gerakan Literasi

Sekolah yaitu di sekolah pada jenjang sekolah dasar. Siswa disekolah dasar masih mudah untuk dikembangkan dalam usia 6-12 tahun. Oleh karena itu, pihak sekolah harus mengadakan program Gerakan Literasi Sekolah sebagai upaya untuk meningkatkan minat baca peserta didik dengan cara mengembangkan pengelolaan perpustakaan sekolah. Seperti program Literasi di SDN 4 Sambik Bangkol yang dikenal dengan program Gerakan LitHus (Literasi Khusus). Melalui penerapan Gerakan LitHus (Literasi Khusus) ini, diharapkan dapat meningkatkan minat baca siswa kelas V SDN 4 Sambik Bangkol.

Berdasarkan hasil observasi terkait Literasi di kelas V SDN 4 Sambik Bangkol, ditemukan kurangnya pemeliharaan buku bacaan seperti kurangnya fasilitas seperti rak atau lemari untuk menaruh buku bacaan. Selain itu, sistem persekolahan masih kurang memberi peluang bagi tradisi literasi kepada peserta didik. Model pengajaran di kelas disampaikan dengan pendekatan *teacher center* yang memposisikan siswa sebagai pendengar. Kegiatan membaca sebagai kerangka berpijak dalam

pembelajarannya masih sangat jarang diterapkan oleh guru. Oleh karena itu, para siswa tidak menemukan atau tidak terfasilitasi terhadap perkembangan literasi mereka sehingga budaya literasi yang mendambakan generasi literat akan sangat sulit dicapai.

Sedangkan hasil wawancara dengan Guru kelas V SDN 4 Sambik Bangkol mengungkapkan bahwa kurangnya minat membaca siswa, hal ini dikarenakan sedikitnya siswa yang mengunjungi perpustakaan untuk membaca maupun meminjam buku. Siswa kelas V juga belum mempunyai rasa senang terhadap buku/bahan bacaan yang ada disekitar mereka. Hasil lain dari wawancara dengan Guru kelas V SDN 4 Sambik Bangkol yaitu faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa seperti faktor kurangnya kepedulian Wali siswa terhadap kebutuhan anaknya dalam rangka mendukung Gerakan Literasi khusus. Kurangnya kepedulian Wali siswa terhadap literasi disebabkan oleh beberapa factor seperti beberapa orang tua dari siswa banyak yang pergi merantau ke Luar Negeri atau menjadi TKI maupun TKW mencari nafkah, ada beberapa Wali siswa yang bahkan belum bisa membaca

sehingga tidak bisa mengajari anaknya untuk membaca di Rumah dan menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab hanya kepada Guru di Sekolah, dan tidak membatasi jam bermain anak atau tidak memberikan waktu luang untuk anaknya melakukan kegiatan literasi di rumah.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti ingin menerapkan gerakan LitHus (literasi khusus) terhadap peningkatan minat baca siswa di SDN 4 Sambik Bangkol. Oleh karena itu, fokus dalam penelitian ini meliputi: (a) bagaimana penerapan gerakan lithus (Gerakan Literasi khusus di SDN 4 Sambik Bangkol, (b) bagaimana kendala dalam penerapan gerakan lithus (Gerakan Literasi khusus di SDN 4 Sambik Bangkol, dan (c) upaya penerapan gerakan lithus (Gerakan Literasi khusus di SDN 4 Sambik Bangkol. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Prasrihamni et al., 2022) dengan judul penelitian “Optimalisasi Penerapan Kegiatan Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar”, bahwa penting untuk dilakukan penelitian terkait penerapan gerakan Literasi seperti Gerakan Lithus (Literasi Khusus) terhadap peningkatan minat baca siswa

Sekolah Dasar. Hal ini dikarenakan pentingnya meningkatkan literasi Siswa di Indonesia untuk masa depan penerus bangsa dengan ilmu-ilmu yang didapat dari hasil membaca di kehidupan sehari-hari serta melalui literasi bisa menanamkan kesadaran diri dalam mengembangkan minat membaca siswa Sekolah Dasar.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan penerapan gerakan lithus (literasi khusus) dalam meningkatkan minat baca siswa kelas V di SDN 4 Sambik Bangkol. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V SDN 4 Sambik Bangkol. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara kepada guru dan siswa kelas V untuk mengetahui informasi tentang penerapan gerakan literasi sekolah di SDN 4 Sambik Bangkol. Sedangkan observasi dilakukan pada siswa kelas V dan guru pada saat pembelajaran dikelas. Subjek penelitian ini adalah 15 siswa kelas V SDN 4 Sambik Bangkol yang terdiri



dari 10 laki-laki dan 5 perempuan, sehingga peneliti mengambil 15 siswa sebagai sampel. Dalam penelitian ini teknik pengecekan dan validasi data di lapangan menggunakan dua tahap yaitu tahap pertama Pretest Literasi Level 2 Kelas 5 dan kedua yaitu melalui Posttest Literasi Level 2 Kelas 5. Adapun Dokumentasi dilakukan untuk mendukung kegiatan penelitian yakni berupa data-data sekolah yang berkaitan dengan gerakan literasi sekolah. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara dan observasi serta dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan mengacu pada analisis data model Miles dan Huberman (1994). Tahapan dalam menganalisis data penelitian ini dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Sugiyono dalam (Azis, 2018)). Berikut alur analisis untuk menyajikan ketiga aliran data tersebut, yaitu: (1) Reduksi data, Reduksi data diartikan sebagai menghilangkan hal-hal yang dianggap tidak perlu dalam penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mencatat seluruh temuan fenomena di lapangan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi; (2) Penyajian Data,

Penyajian Data Miles & Huberman (1994) membatasi presentasi sebagai kumpulan informasi terstruktur yang memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang disajikan benar-benar valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Peneliti meninjau catatan hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi, serta memisahkan data yang dianggap penting dan tidak penting, pekerjaan ini diulangi lagi untuk memeriksa kemungkinan kesalahan klasifikasi; (3) Menarik kesimpulan, Menarik kesimpulan hanyalah sebagian dari konfigurasi yang lengkap. Kesimpulan yang disampaikan merupakan hasil penelitian yang telah diverifikasi sebelumnya. Peneliti mendeskripsikan data yang telah diklasifikasi dengan memperhatikan fokus dan tujuan penelitian serta membuat analisis akhir berupa laporan hasil penelitian.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Gerakan Lithus atau Gerakan Literasi Khusus terhadap peningkatan minat baca siswa kelas V di SDN 4 Sambik

Bangkol sangat baik dilakukan, dan kini dilakukan secara rutin setiap harinya. Hal ini terlihat pada perbandingan hasil skor pretest dan post test pada siswa kelas V SDN 4 Sambik Bangkol. Tapi sebelum

No	Nama Siswa	Hasil Skor	
		Pre-test	Post test
1	AIDR	15	30
2	AF	35	25
3	D	30	40
4	FY	35	45
5	HA	20	25
6	HA	20	35
7	K	30	40
8	MAH	20	40
9	MDA	25	25
10	MI	35	20
11	N	10	10
12	R	30	25
13	RK	20	35
14	IP	10	0
15	ZSP	20	30
	Rata-rata	23,6	28,3

dilakukannya penerapan gerakan lithus atau Gerakan Literasi Khusus

No	Keterangan	Hasil	
		Pre-test	Post Test
1	Rata-rata	23,6	28,3
2	Nilai Tertinggi	35	45
3	Nilai Terendah	10	0
4	Jumlah siswa Seluruhnya	15	15
5	Jumlah siswa yang Belum Tuntas	8	7
6	Jumlah siswa yang Tuntas Persentase	7	8
7	ketuntasan	46 %	53 %

terhadap peningkatan minat baca siswa di SDN 4 Sambik Bangkol, diadakannya kegiatan pretest Literasi Level 2 Kelas V yang bertujuan untuk melihat tingkat literasi terhadap minat baca Siswa kelas V. Kegiatan pretest dilakukan pada tanggal 7 Maret sampai 10 Maret 2023. Penerapan gerakan Lithus (Literasi Khusus) terhadap peningkatan minat baca siswa kelas V di SDN 4 Sambik Bangkol dilakukan setelah melakukan pretest Literasi Level 2 Kelas V, selanjutnya beberapa bulan setelah penerapan gerakan Lithus (Literasi Khusus) terhadap peningkatan minat baca siswa kelas V, diadakannya kegiatan post test pada tanggal 25-29 Mei 2023. Kegiatan posttest bertujuan untuk mengukur keefektifan dalam penerapan Gerakan Lithus atau Gerakan Literasi Khusus terhadap peningkatan minat baca siswa kelas V. Berikut hasil penskoran pelaksanaan pretest dan post-test Literasi Level 2 Kelas V terlihat pada Tabel 1 dan Rangkuman hasil nilai siswa kelas V terlihat pada Tabel 2.

**Tabel 1 Hasil skor pretest dan post test Literasi siswa kelas V SDN 4 Sambik Bangkol**

**Tabel 2 Rangkuman Nilai siswa**

Berdasarkan data pada tabel 1 dan 2 diatas diperoleh bahwa dari jumlah 15 siswa Kelas V SDN 4 Sambik Bangkol terdapat 7 siswa yang bisa mencapai ketuntasan Pretest Literasi atau 46%, sedangkan sebanyak 8 siswa dengan persentase 54% belum bisa menguasai kemampuan Literasi dengan baik. Untuk ketuntasan Post test Literasi mengalami sedikit peningkatan dari jumlah 15 siswa kelas V terdapat 8 siswa yang bisa mencapai ketuntasan posttest Numerasi atau 53% sedangkan sebanyak 7 siswa dengan persentase 47% belum bisa menguasai kemampuan Literasi dengan baik. Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan adanya kenaikan sebanyak 7% dari hasil skor pretest dan post test yaitu pretest dengan presentasi 46% dan post test dengan presentasi 53%.

Setelah kedua tes tersebut dikumpulkan dan dianalisis kemudian dikategorikan ke dalam tingkatan kategori rendah, sedang atau tinggi. Berikut ini tabel panduan pengkategorian hasil tes siswa.

**Tabel 3 Interval nilai dari tiap-tiap kategori**

<b>Interval Nilai</b>	<b>Kategori</b>
≤ 40	Rendah
41-70	Sedang
≥71	Tinggi

Berdasarkan hasil post test yaitu 53%, jadi bisa dikategorikan bahwa

nilai post test Literasi Level 2 Kelas V termasuk pada interval nilai sedang.

Dalam penerapan gerakan lithus atau Gerakan Literasi Khusus terhadap peningkatan minat baca siswa kelas V di SDN 4 Sambik Bangkol masih pada tahap pembiasaan. Adapun tahap pembiasaan yang dimaksud yaitu sebagai berikut. Yang pertama, Pada tahap pembiasaan pertama yaitu melalui membaca selama kurang lebih 10-15 menit sebelum pembelajaran dimulai, di kelas V, guru kelas memerintahkan siswa membaca buku secara bersama-sama dan kemudian siswa dipanggil secara individu maupun secara berkelompok (4-5 orang) untuk literasi khusus. Dalam kegiatan lithus ini, siswa diminta untuk menceritakan Kembali terkait hal apa saja yang dimuat pada buku bacaan yang dibaca oleh siswa pada saat kegiatan membaca secara Bersama teman-teman sekelasnya. Kemudian, jika waktu tidak cukup, siswa yang belum dipanggil diperintahkan untuk menulis resume terkait buku bacaan yang sudah dibaca. Dan keesokan harinya, siswa yang belum melakukan literasi khusus dengan guru pada hari sebelumnya, diwajibkan maju, dan

begitulah hari-hari berikutnya, Sehingga dalam hal ini, kegiatan Lithus (Literasi Khusus) bisa terlaksana dengan baik dan merata pada seluruh siswa kelas V di SDN 4 Sambik Bangkol. Berikut kegiatan Literasi Siswa kelas V secara bersamaan dan kegiatan Literasi Khusus yang terlihat pada Gambar 1, Gambar 2, Gambar 3.



**Gambar 1 Pelaksanaan pretest numerasi level 2 Kelas V SDN 4 Sambik Bangkol**



**Gambar 2 Kegiatan Lithus (Literasi Khusus) Siswa kelas V SDN 4 Sambik Bangkol Secara Individu**



**Gambar 3 Kegiatan Lithus (Literasi Khusus) Siswa kelas V SDN 4 Sambik Bangkol Secara berkelompok (4-5 orang)**

Adapun pada tahap pembiasaan yang kedua yaitu membuat pojok baca di setiap kelas. Pojok baca merupakan pemanfaatan sudut ruang kelas untuk mendorong siswa secara rutin dan terstruktur sehingga siswa akan terbiasa membaca. Diadakannya program pojok baca agar meningkatkan kembali minat baca siswa sehingga siswa tidak perlu lagi untuk datang ke perpustakaan, karena dengan adanya pojok baca di kelas mempermudah siswa membaca buku dan mengerjakan tugas tanpa harus datang ke perpustakaan (Prasrihamni et al., 2022). Fungsi dari adanya pojok baca itu sendiri yaitu untuk membiasakan siswa membaca buku, yang dimana pojok baca ini berlaku

sebagai perpustakaan mini yang terdapat di setiap kelas (Hidayatulloh et al., 2019).

Dan ketiga tahap pembiasaan pada penerapan gerakan Lithus (Literasi Khusus) terhadap peningkatan minat baca siswa di SDN 4 Sambik Bangkol yaitu menyediakan fasilitas perpustakaan sekolah yang memadai. Perpustakaan sekolah merupakan tempat membaca untuk belajar mandiri, yang melibatkan peserta didik dalam proses berpikir mencari, menemukan, mengolah, dan menyimpulkan sendiri melalui sumber belajar yang tersedia (Apriyani et al., 2021). Mengenai perpustakaan di Sekolah, sering kali ditemukan fasilitas perpustakaan yang kurang memadai, sehingga siswa yang memanfaatkan perpustakaan hanya segelintir saja. Para siswa enggan untuk berkunjung ke perpustakaan karena kondisi perpustakaan yang kurang mendukung sebagai sumber belajar (Bustari, 2015). Maka dari, tugas pihak sekolah yaitu selalu menyiapkan fasilitas perpustakaan yang memadai seperti Luas Gedung atau Ruangan yang sesuai syarat pustakawan, adanya pemeliharaan Gedung atau Ruangan, Penyediaan Peralatan dan Perlengkapan

Perpustakaan, Tata Ruang Perpustakaan, Koleksi bahan Pustaka, dan Tenaga Pustakawan (Suryani, 2017).

Penerapan gerakan LitHus (literasi khusus) terhadap peningkatan minat baca siswa kelas V di SDN 4 Sambik Bangkol, pada Program literasi sekolah ini dapat menciptakan ekosistem sekolah yang literat, yang akhirnya menumbuhkan budi pekerti peserta didik. Ekosistem yang literat mempunyai ciri-ciri yakni; 1.) Menyenangkan dan ramah anak, sehingga menumbuhkan semangat warganya dalam belajar, 2.) Semua warganya menunjukkan empati, peduli, dan menghargai sesama, 3.) Menumbuhkan semangat ingin tahu dan cinta pengetahuan, 4.) Memampukan warganya untuk cakap berkomunikasi dan dapat berkontribusi kepada lingkungan sosialnya, 5.) Mengakomodasi partisipasi seluruh warga dan lingkungan eksternal sekolah (Maryani & Maryam, 2017).

Dalam penerapan Gerakan Lithus (Literasi Khusus) terhadap peningkatan minat baca siswa kelas V di SDN 4 Sambik Bangkol terdapat beberapa kendala, antara lain: Yang Pertama, kurangnya pemeliharaan

buku bacaan. Salah satu factor penyebab kurangnya pemeliharaan buku bacaan yaitu tidak adanya Pustakawan tetap pada perpustakaan Sekolah, karna belum menemukan pustakawan yang cocok untuk bertugas di perpustakaan Sekolah. Menurut (Artana, 2019) Sumber daya manusia perpustakaan penting ditingkatkan kompetensinya baik melalui pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, seperti diklat teknis perpustakaan dan diklat kepustakawanan serta ke depan setiap pustakawan sudah memiliki sertifikat kompetensi.

Yang Kedua, kurangnya minat membaca siswa. Prasetyono dalam (Chabibah et al., 2019) berpendapat bahwa rendahnya minat membaca pada siswa disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor internal dan faktor eksternal siswa. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri siswa tersebut, sedangkan faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa seperti faktor lingkungan, baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah. Dengan mengetahui faktor-faktor penyebab rendahnya minat membaca pada siswa maka dapat dicari solusi yang tepat untuk mengatasi masalah

tersebut agar kedepannya siswa mempunyai minat membaca yang tinggi.

Yang ketiga, kurangnya kepedulian orang tua siswa terhadap kebutuhan anaknya dalam rangka mendukung Gerakan Literasi khusus. Hasil penelitian (Saputri, Fauzi and Nurhaida yang dikutip oleh (Rachman & Verawati, 2022) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi literasi anak diantaranya adalah latar pendidikan orang tua, usia anak, bimbingan belajar yang didapat, keluarga (tingkat kepedulian keluarga) dan gen (keturunan). Para orang tua atau wali siswa di SDN 4 Sambik Bnagkol memiliki pemahaman dan pengetahuan yang kurang disebabkan beberapa yang tidak mengenyam Pendidikan, bahkan ada yang tidak bisa membaca sama sekali dan beberapa juga banyak yang merantau ke luar Negeri, sehingga perhatian dan tanggung jawab sebagai orang tua kurang, dan pada akhirnya dalam hal ini menyebabkan kurangnya kepedulian orang tua siswa atau wali siswa terhadap kebutuhan anaknya dalam rangka mendukung Gerakan Literasi.

Sedangkan upaya untuk mengatasi kendala selama pelaksanaan Gerakan Khusus Literasi adalah: 1) Berupaya menjaga fasilitas buku bacaan dan perpustakaan dengan mengalokasikan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang dikutip oleh (Linalti & Ardoni, 2013) menyebutkan bahwa dana BOS yang diterima oleh sekolah, dapat digunakan untuk membiayai komponen kegiatan-kegiatan yang salah satunya adalah pengembangan perpustakaan. Biaya yang dikeluarkan dari dana bos untuk pengembangan perpustakaan adalah pemeliharaan buku atau koleksi perpustakaan, mengganti buku teks yang rusak dan pemeliharaan perabot perpustakaan. Dana BOS yang ada setidaknya 5% diperuntukkan untuk pengembangan perpustakaan sekolah. Adapun cara pemeliharaan buku bacaan pada perpustakaan Sekolah menurut (Fijas & Marlina, 2020) yaitu (a)Membersihkan secara rutin seluruh perabotan dan perlengkapan perpustakaan, termasuk keadaan ruangan yang harus selalu dalam keadaan bersih, (b) Membungkus atau memberi sampul setiap buku

yang dimiliki oleh perpustakaan. (c)Mengatur ventilasi udara supaya tetap dalam keadaan normal, tidak terlalu dingin dan tidak terlalu panas. Sinar matahari diusahakan supaya tidak langsung menembus ruangan perpustakaan. (d)Membersihkan koleksi buku dan lainnya dengan menggunakan lap yang bersih. (e)Memberi peringatan kepada para pengguna agar secara bersama-sama turut menjaga kebersihan dan kelestarian perpustakaan. (f)Memasang rambu-rambu peringatan di ruangan perpustakaan yang isinya memohon kepada pengunjung agar menjaga kebersihan dan keamanan. (g)Tetap menjaga kerapian letak buku-buku atau koleksi perpustakaan termasuk perlengkapan dan perabotnya agar selalu dalam keadaan baik.

2) Pihak Kepala Sekolah dan Guru SDN 4 Sambik Bangkol memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih kapan ingin membaca, tidak harus 10-15 menit sebelum kelas dimulai. Dengan mengupayakan berbagai langkah dalam proses peningkatan minat baca siswa yang dapat diterapkan di sekolah, cara-cara tersebut adalah mengadakan jam cerita pada awal atau akhir

pembelajaran, dengan menarik siswa untuk menyampaikan apa saja yang sudah siswa baca, saling menawarkan buku-buku menarik untuk meningkatkan minat membaca siswa, pertukaran buku dengan teman, memberikan buku sebagai hadiah, dan upaya atau cara guru untuk mewedahi minat membaca dengan memberikan fasilitas pojok baca di setiap ruangan mampu meningkatkan keinginan literasi setiap siswa. Siswa dengan sudut baca yang dapat menggantikan fungsi perpustakaan sekolah membaca buku sewaktu-waktu di kelas ketika mereka memiliki waktu luang setiap hari (Luchiyanti & Rezania, 2022).

3) Dan upaya terakhir yaitu Melakukan sosialisasi kepada orang tua mengenai pentingnya memperhatikan kebutuhan siswa dalam hal literasi. Pembelajaran tentunya bukan hanya permasalahan sekolah namun juga perlu dukungan orang tua dalam membantu literasi yang dilakukan oleh pihak sekolah. Khususnya peranan orang tua dalam mendukung literasi anak di lingkungan keluarga (Rachman & Verawati, 2022). Menurut (Rachman & Verawati, 2022) Keluarga juga menjadi wadah yang paling penting untuk membentuk

dan membangun kepribadian anak. Tentunya hal ini bisa dikatakan bahwa orang tua memegang peranan penting dalam memperkuat literasi pada anak, ada pendampingan orang tua terhadap anak dengan menyediakan waktu sangat penting sekali untuk memberikan motivasi pada anak, semangat dan motivasi anak akan tumbuh dengan adanya peranan orang tua dalam melakukan penguatan terhadap literasi, tentunya hal ini memerlukan dukungan peranan orang tua siswa di rumah. Maka dari itu, penting sekali bagi pihak Sekolah untuk melakukan sosialisasi kepada orang tua mengenai pentingnya memperhatikan kebutuhan siswa dalam hal literasi, supaya membantu program Sekolah dalam hal literasi.

## **E. Kesimpulan**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam mendeskripsikan penerapan Gerakan Literasi Khusus (Literasi Khusus) terhadap peningkatan minat baca siswa kelas V di SDN 4 Sambik Bangkol dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan pemahaman dalam hal Literasi, hal ini dapat disimpulkan dilihat dari peningkatan rata-rata nilai



pretest literasi level 2 Kelas V yang semula sebesar 46% setelah Penerapan Gerakan Lithus (Literasi Khusus) terhadap peningkatan minat baca siswa, rata-rata nilai post test literasi level 2 Kelas V menjadi 53%, meningkat sebanyak 7%. Pada saat penerapan Gerakan Lithus (Literasi Khusus) terhadap peningkatan minat baca siswa kelas V di SDN 4 Sambik Bangkol juga terdapat kendala seperti kurangnya pemeliharaan buku bacaan, kurangnya minat membaca siswa, serta kurangnya kepedulian orang tua siswa terhadap kebutuhan anaknya dalam rangka mendukung Gerakan Literasi khusus. Namun upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi permasalahan tersebut yaitu Berupaya menjaga fasilitas buku bacaan dan perpustakaan dengan mengalokasikan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS), Pihak Kepala Sekolah dan Guru SDN 4 Sambik Bangkol memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih kapan ingin membaca, tidak harus 10-15 menit sebelum kelas dimulai, dan Melakukan sosialisasi kepada orang tua mengenai pentingnya memperhatikan kebutuhan siswa dalam hal literasi.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka peneliti memberikan saran kegiatan lanjutan yang dapat dilakukan yaitu dengan terus mengadakan pembaharuan terkait Gerakan Lithus (Literasi Khusus) terhadap peningkatan minat baca siswa kelas V di SDN 4 Sambik Bangkol, hal ini bertujuan supaya siswa tidak jenuh terkait program yang sedang berlangsung, dan tetap terus menarik perhatian bakat dan minat siswa dalam hal literasi. Selain itu, disarankan juga untuk pihak sekolah agar ada program lain terkait literasi siswa di SDN 4 Sambik Bangkol.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Antasari, I. W. (2015). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembiasaan di MI Muhammadiyah Gandatapa Sumbang Banyumas. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 3(1), 1–10. <http://scholar.google.com/scholar?hl=en&btnG=Search&q=intitle:EM+Demystified:+An+Expectation-Maximization+Tutorial#0%0Ahttps://www2.ee.washington.edu/techsite/papers/documents/UWEETR-2010-0002.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/srep22311%0Ahttp://www.life.um>

- Antasari, I. W. (2018). Gerakan Literasi Sekolah: Implementasi Tahap Pembiasaan Dan Pengembangan Literasi Di Sd Sukorejo Kediri. *Jurnal Basataka (JBT)*, 1(2), 29–34.  
<https://doi.org/10.36277/basataka.v1i2.34>
- Apriyani, D., Harapan, E., & Houtman, H. (2021). Manajemen Perpustakaan Sekolah Dasar. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 6(1), 132–139.
- Artana, I. K. (2019). Upaya mengoptimalkan peran perpustakaan sekolah melalui pengelolaan yang profesional. *ACARYA PUSTAKA: Jurnal Ilmiah Perpustakaan Dan Informasi*, 6(1), 1–9.
- Arum Nisma Wulanjani, & Candradewi Wahyu Anggraeni. (2019). Meningkatkan Minat Membaca melalui Gerakan Literasi Membaca bagi Siswa Sekolah Dasar. *Proceeding of Biology Education*, 3(1), 26–31.  
<https://doi.org/10.21009/pbe.3-1.4>
- Azis, A. (2018). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Autentik*, 2(1), 57–64.
- Batubara, H. H., & Ariani, D. N. (2018). Implementasi program gerakan literasi sekolah di sekolah dasar negeri gugus sungai miai banjarmasin. *JPsd (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 4(1), 15–29.
- Bustari, M. (2015). Mengembangkan Perpustakaan sekolah melalui otomatisasi perpustakaan. *None*, 113971.
- Chabibah, L. N., Siswanah, E., & Tsani, D. F. (2019). Analisis kemampuan pemecahan masalah siswa dalam menyelesaikan soal cerita barisan ditinjau dari adversity quotient. *Pythagoras: Jurnal Pendidikan Matematika*, 14(2), 199–210.  
<https://doi.org/10.21831/pg.v14i2.29024>
- Dharma, K. B. (2020). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(2), 70–76.  
<https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/403>
- Elendiana, M. (2020). Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 54–60.  
<https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.572>
- Faradina, N. (2017). Pengaruh program gerakan literasi sekolah terhadap minat baca siswa di SD Islam Terpadu Muhammadiyah An-Najah Jatinom Klaten. *Hanata Widya*, 6(8), 60–69.
- Fijas, F. I., & Marlina, M. (2020). Pelestarian dan Pemeliharaan Koleksi Bahan Pustaka di SMA Negeri 3 Tualang Kabupaten Siak Provinsi Riau. *Baitul'Ulum: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 61–76.
- Hapsari, Y. I., Purnamasari, I., & Purnamasari, V. (2019). Minat Baca Siswa Kelas V Sd Negeri

- Harjowinangun 02 Tersono Batang. *Indonesian Journal Of Educational Research and Review*, 2(3), 371–378.
- Hidayatulloh, P., Solihatul, A., Setyo, E., Fanantya, R. H., Arum, S. M., Istiqomah, R. T. U. N., & Purwanti, S. N. (2019). Peningkatan Budaya Literasi melalui Kegiatan Pojok Baca di SD Muhammadiyah Plus Malangjwan Colomadu. *Buletin Literasi Budaya Sekolah*, 1(1).
- Linalti, L., & Ardoni, A. (2013). Faktor Penyebab Kurangnya Minat Guru Memanfaatkan Perpustakaan SDN 09 Air Tawar Barat. *Ilmu Informasi Perpustakaan Dan Kearsipan*, 2(1), 601–606.
- Luchiyanti, A., & Rezanita, V. (2022). Upaya Guru dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa Kelas Dasar. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 84–92.
- Maryani, I., & Maryam, S. (2017). Evaluasi Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Kota Yogyakarta. *Seminar Nasional Bimbingan Konseling Universitas Ahmad Dahlan*, 2.
- Prasrihamni, M., Zulela, & Edwita. (2022). Optimalisasi Penerapan Kegiatan Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 128–134.
- Rachman, A., & Verawati, I. (2022). Pentingnya Dukungan Orang Tua Dalam Penguatan Literasi Berbasis Pembiasaan Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(1), 67–76.
- Rahayu, T. (2016). Penumbuhan Budi Pekerti Melalui Gerakan Literasi Sekolah. *The Progressive and Fun Education Seminar*, 1(1), 548–555.  
<http://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/7644>
- Rohim, D. C., & Rahmawati, S. (2020). Peran literasi dalam meningkatkan minat baca siswa di sekolah dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 6(3), 230–237.
- Sari, I. F. R. (2018). Konsep dasar gerakan literasi sekolah pada permendikbud nomor 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(1), 89–100.
- Suryani, I. (2017). Pengelolaan Perpustakaan Sekolah Sebagai Sumber Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 2(2), 292–309.
- Tarigan, N. T. (2019). Pengembangan buku cerita bergambar untuk meningkatkan minat baca siswa kelas iv sekolah dasar. *Jurnal Curere*, 2(2).
- Wandasari, Y. (2017). IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) SEBAGAI PEMBENTUK PENDIDIKAN BERKARAKTER. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan*, 2(2), 290–303.
- Widayoko, A., & Muhandjito, M. (2018). Analisis program implementasi

gerakan literasi sekolah (GLS) dengan pendekatan goal-based evaluation. *Jurnal Tatsqif*, 16(1), 78–92.

Wiratsiwi, W. (2020). Penerapan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(2), 230–238. <https://doi.org/10.24176/re.v10i2.4663>

Witanto, J. (2018). Minat baca yang sangat rendah. *Publikasi. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga*.

Yunianika, I. T., & . S. (2019). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Dharma Karya Universitas Terbuka. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(4), 507. <https://doi.org/10.23887/jisd.v3i4.17331>